

Hubungan antara Persepsi terhadap Peran Teman Sebaya dengan *Juvenile Delinquency* dalam *Status Offenses* pada Siswa Laki-laki Kelas VIII SMP Plus Al-Ghifari Bandung

Relationship between Perceptions of The Role of Peers with Juvenile Delinquency in
Status Offenses in Male Students of Class VIII SMP Plus Al-Ghifari Bandung

¹Melly Silmiyaty Ismail, ²Endang Supraptiningsih
^{1,2}*Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*
email: ¹*mellymellysilmiyaty@yahoo.com*, ²*endang.doddy@gmail.com*

Abstract. In SMP Plus al-Ghifari Bandung there's also students who display behavior that violates its status as a student that is behavior violates the rules set by the school. Behavior violates the rules of the student related with meaning students on the role of peers is problematic. Based on this phenomenon, the formulation of the problem in this research is how closely the relationship between perceptions of the role of peers with juvenile delinquency in status offenses in male students of class VIII SMP Plus al-Ghifari Bandung. The purpose of this study to obtain empirical data and knowing how closely the relationship between perceptions of the role of peers with juvenile delinquency in status offenses in male students of class VIII SMP Plus al-Ghifari Bandung. The method used is correlational. This research is the population with the number of students as many as 32 people. Measuring instrument used to measure the role of peers in the form of a questionnaire designed by researchers based on the theory Shaffer (2008) and juvenile delinquency in the status of offenses based on the theory Santrock (2003) and adapted based on the condition of the school SMP Plus al-Ghifari Bandung. The results of this study were obtained correlation coefficient of 0.716, indicates that there is a positive relationship with a high degree of correlation between the role of peers with juvenile delinquency in status offenses in male students of class VIII SMP Plus al-Ghifari Bandung.

Keywords: Role of Peer, Juvenile Delinquency in the Status Offenses, Junior High School Students

Abstrak. Di SMP Plus Al-Ghifari Bandung masih banyak dijumpai siswa-siswa yang menampilkan perilaku yang melanggar statusnya sebagai pelajar yaitu perilaku melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Perilaku melanggar aturan yang dilakukan siswa tersebut terkait dengan pemaknaan siswa terhadap peran teman sebaya yang bermasalah. Berdasarkan fenomena tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah seberapa erat hubungan antara persepsi terhadap peran teman sebaya dengan *juvenile delinquency* dalam *status offenses* pada siswa laki-laki kelas VIII SMP Plus Al-Ghifari Bandung. Tujuan penelitian ini untuk memperoleh data empiris dan mengetahui seberapa erat hubungan antara persepsi terhadap peran teman sebaya dengan *juvenile delinquency* dalam *status offenses* pada siswa laki-laki kelas VIII SMP Plus Al-Ghifari Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah korelasional. Penelitian ini adalah penelitian populasi dengan jumlah siswa sebanyak 32 orang. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur peran teman sebaya berupa kuesioner yang dibuat oleh peneliti berdasarkan teori Shaffer (2008) dan *juvenile delinquency* dalam *status offenses* berdasarkan teori Santrock (2003) dan diadaptasi berdasarkan kondisi sekolah SMP Plus Al-Ghifari Bandung. Hasil dari penelitian ini diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,716, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dengan derajat korelasi yang tinggi antara peran teman sebaya dengan *juvenile delinquency* dalam *status offenses* pada siswa laki-laki kelas VIII SMP Plus Al-Ghifari Bandung.

Kata Kunci: Peran Teman Sebaya, *Juvenile Delinquency* dalam *Status Offenses*, Siswa SMP

A. Pendahuluan

SMP Plus Al-Ghifari merupakan lembaga pendidikan formal dibawah naungan Yayasan Al-Ghifari dan merupakan salah satuskolah yang didirikan berlandaskan nilai-nilai Islami. Selain memberikan mata pelajaran agama Islam, sekolah juga mengadakan ekstrakurikuler keagamaan seperti nasyid, dakwah dan qiro'ah. Sekolah juga mengadakan kegiatan keagamaan yaitu hikmah pagi. Hal tersebut diadakan sekolah dalam rangka penyegaran rohani dan juga untuk dapat memotivasi siswa-siswi. Kegiatannya pun berupa sholat dhuha, kajian asmaul husna, tadarus, dzikir, do'a serta tausiyah. Diharapkan, dengan adanya hikmah pagi ini membuat siswa menjadi lebih segar, disiplin dan lebih termotivasi. Menurut para guru, pengaruh tersebut hanya berlangsung pada hari dimana hikmah pagi diberikan.

Sekolah juga memiliki tata tertib dan sanksi bagi siswa yang melanggar aturan. Aturannya adalah setiap siswa memiliki 100 poin. Jika siswa melanggar aturan yang ada di sekolah, maka siswa tersebut akan mendapatkan pengurangan poin sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. Pengurangan poin tersebut bermacam-macam, mulai dari 5 poin sampai 100 poin.

Pada kenyataannya, masih banyak dijumpai siswa-siswa yang tidak disiplin terhadap peraturan dengan melakukan pelanggaran. Meskipun siswa mendapatkan sanksi dari pihak sekolah atas pelanggaran yang dilakukan, siswa masih saja tetap melakukan pelanggaran. Berdasarkan wawancara dengan guru BK, di SMP Plus Al-Ghifari Bandung khususnya siswa laki-laki kelas VIII cukup banyak (25%) dari 79 siswa yang menampilkan perilaku melanggar aturan sekolah mulai dari cara berpakaian, kedisiplinan, kebersihan, kerapian, sampai dengan larangan-larangan yang tidak boleh dilakukan siswa di area sekolah.

Pelanggaran yang dilakukan oleh siswa seperti di atas, jelas tidak sesuai dengan tugas perkembangan remaja yang harus dipenuhi berkaitan dengan nilai dan etika dalam bertingkah laku. Selain itu, adanya teman sebaya yang berperan memperkuat dan mempertahankan perilaku melanggar aturan. Teman sebaya juga dijadikan panutan dalam berperilaku, menjadi pembanding dalam perilaku bermasalah, juga membujuk dan mengkritik perilaku siswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah seberapa erat hubungan antara persepsi terhadap peran teman sebaya dengan *juvenile delinquency* dalam *status offenses* pada siswa laki-laki kelas VIII SMP Plus Al-Ghifari Bandung. Selain itu, ada pula tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris mengenai hubungan antara persepsi terhadap peran teman sebaya dengan *juvenile delinquency* dalam *status offenses* pada siswa kelas VIII SMP Plus Al-Ghifari Bandung.

B. Landasan Teori

Robbins & Judge (2008) mendefinisikan persepsi sebagai suatu proses dimana individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan sensori mereka untuk memberi arti pada lingkungan mereka. Menurut Robbins & Judge (2008), terdapat tiga faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu : faktor-faktor dalam diri individu, faktor-faktor dalam luar diri individu (objek yang diamati), dan faktor-faktor dalam situasi.

Peran teman sebaya adalah perkumpulan dari teman sebaya yang melakukan interaksi menetap, berbagi aturan, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Teman sebaya dapat memberikan peran kepada temannya, kelompok teman sebaya berperan sebagai :

1. Reinforcement Sosial

Kelompok teman sebaya memiliki status yang sama dengan remaja sehingga mereka dapat menjadi agen yang efektif sebagai penguat. Teman sebaya sama dengan figure otoritas menjadi sumber hukuman dan hadiah pada tingkah laku. Kelompok teman sebaya menjadi sumber reinforcement yang penting untuk remaja. Remaja akan memperkuat, mempertahankan, menghilangkan tingkah laku sosial berdasarkan reaksi yang menyenangkan atau tidak menyenangkan dari yang diberikan oleh teman sebaya.

2. Modelling

Teman sebaya mempengaruhi satu sama lainnya tidak hanya reinforcement social tetapi juga sebagai model sosial. Remaja belajar berbagai macam hal dengan mendengarkan teman sebaya dan mengobservasi teman mereka. Remaja meniru berbagai macam hal dari teman sebaya seperti tingkah laku sosial, prestasi, penampilan, moral judgement, dan perilaku terhadap seks serta tingkah laku dalam menghadapi situasi yang berbeda.

3. Objek Perbandingan Sosial

Remaja sering mengambil kesimpulan mengenai kompetensi dan kepribadiannya dengan membandingkan tingkah laku dengan tingkah laku yang ditampilkan teman sebaya, karena teman sebaya berada pada usia yang sama, maka mereka memiliki pemikiran yang sama dalam berbagai hal.

4. Pengkritik dan Agen Persuasi

Teman sebaya mempengaruhi yang lain melalui diskusi dan debat mengenai topik yang mereka tidak setuju. Dalam diskusi tersebut, teman sebaya mengungkapkan pandangan mereka dan mencoba membujuk teman mereka untuk menyetujui pandangan mereka. Kelompok teman sebaya menjadi agen yang efektif untuk membujuk remaja.

Santrock (2002 : 22) istilah kenakalan remaja (*Juvenile Delinquency*) mengacu kepada suatu rentang perilaku yang luas, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti bertindak berlebihan di sekolah), pelanggaran (seperti melarikan diri dari rumah) hingga tindakan-tindakan kriminal (seperti mencuri).

Demi tujuan-tujuan hukum, dibuat suatu perbedaan antara pelanggaran-pelanggaran indeks (*index offenses*) dan pelanggaran-pelanggaran status (*status offenses*). *Index offenses* adalah tindakan kriminal, baik yang dilakukan oleh remaja maupun orang dewasa. Tindakan-tindakan itu meliputi perampokan, penyerangan dengan kekerasan, pemerkosaan, dan pembunuhan. *Status offenses*, seperti lari dari rumah, bolos dari sekolah, minum minuman keras yang melanggar ketentuan usia, pelacuran, dan ketidakmampuan mengendalikan diri, adalah tindakan-tindakan yang tidak terlalu serius. Tindakan-tindakan itu dilakukan oleh anak-anak muda di bawah usia tertentu, sehingga pelanggaran-pelanggaran itu disebut sebagai pelanggaran-pelanggaran remaja.

Usia maksimal untuk peradilan anak-anak adalah delapan belas tahun. Batas usia atas ini biasanya disebut sebagai usia mayoritas-usia di mana seseorang dianggap dewasa, setidaknya dalam hal hak dan status dalam masyarakat. Dengan demikian, siapapun di bawah usia mayoritas teknis dapat dituduh melakukan tindak statusnya karena status hukum anak. Dengan demikian, siapapun di bawah usia mayoritas dapat dituduh melakukan *status offenses* karena status hukum anak.

Santrock (2002 : 24), perilaku yang mendahului kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) antara lain :

1. Identitas (identitas negatif)
2. Pengendalian diri (rendahnya derajat pengendalian diri)
3. Usia (awal muda)
4. Jenis kelamin (laki-laki)
5. Harapan-harapan dalam pendidikan dan nilai rapor (rendahnya harapan-harapan dan nilai rapor sekolah)
6. Pengaruh-pengaruh orang tua (pemantauan rendah, dukungan rendah, disiplin tidak efektif)
7. Pengaruh-pengaruh teman sebaya (pengaruhnya kuat, penolakan lemah)
8. Status sosioekonomi (rendah)
9. Kualitas lingkungan (perkotaan, tingginya kriminalitas, tingginya mobilitas)

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Korelasi *Rank Spearman* antara Peran Teman Sebaya dengan *Juvenile Delinquency* dalam *Status Offenses*

Hipotesis	Rs	Artinya
H1= $r_s > 0$	0.716	Terdapat hubungan positif antara peran teman sebaya dengan <i>juvenile delinquency</i> dalam <i>status offenses</i>

Berdasarkan hasil perhitungan ujikorelasi *Rank Spearman* antara perantemansebaya dengan *juvenile delinquency* dalam *status offenses* diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0.716. Mengacu pada tabel Guilford (Noor, 2009), nilai ini termasuk ke dalam kriteria derajat korelasi tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dengan derajat korelasi yang tinggi antara perantemansebaya dengan *juvenile delinquency* dalam *status offenses* pada siswa laki-laki kelas VIII SMP Plus Al-Ghifari Bandung. Artinya semakin positif pemaknaan terhadap peran teman sebaya yang bermasalah, maka semakin tinggi perilaku *juvenile delinquency* dalam *status offenses* pada siswa. Hal tersebut disebabkan karena teman sebaya memainkan peran penting dalam kehidupan remaja.

Aspek teman sebaya dalam penelitian ini meliputi *reinforcement social*, *modelling*, objek perbandingan sosial, pengkritik dan agen persuasi.

Dalam hal ini, siswa menjadikan teman sebaya yang bermasalah sebagai panutan, sehingga perilaku yang ditampilkan oleh teman sebaya yang bermasalah diikuti oleh siswa. Hal tersebut membuat siswa melakukan perilaku yang melanggar aturan. Siswa akan mengamati dan mengobservasi teman sebaya yang bermasalah sebagai model. Kemudian siswa akan menyimpan dan mengingat perilaku teman sebaya yang akan ditiru. Setelah itu, siswa akan mulai menampilkan perilaku teman sebaya yang mereka tiru. Selain itu, siswa merasa teman sebaya yang bermasalah dapat terhindar dari hukuman dan tidak diketahui oleh guru, sehingga siswa menilai perilaku melanggar aturan yang dilakukan teman sebaya merupakan hal yang wajar dilakukan. Siswa juga melakukan perilaku melanggar aturan karena jika tidak teman sebaya akan menjauhinya. Sebaliknya, ketika siswa melakukan perilaku yang melanggar aturan, teman sebaya yang bermasalah akan memberikan pujian pemberani kepada siswa. Siswa juga melakukan pelanggaran aturan karena dibujuk oleh teman sebaya yang bermasalah. Siswa diminta untuk mengikuti teman sebaya dalam

melakukan perilaku melanggar aturan. Bagi siswa yang tidak mengikuti ajakan teman sebaya, maka siswa akan mendapat kritikan dari teman berupa ejekan.

Dalam penelitian ini terdapat 25 siswa atau 78,1% memaknakan positif peran teman sebaya dan tinggi dalam melakukan perilaku *juvenile delinquency* dalam *status offenses*. Terdapat 2 siswa atau 6,3% memaknakan positif peran teman sebaya dan rendah dalam melakukan perilaku *juvenile delinquency* dalam *status offenses*. Selain itu, terdapat pula 5 siswa atau 15,6 % memaknakan negatif peran teman sebaya dan rendah dalam melakukan perilaku *juvenile delinquency* dalam *status offenses*.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,716 antara persepsi peran teman sebaya dengan *juvenile delinquency* dalam *status offenses*. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dengan derajat korelasi yang tinggi antara perantemansebaya dengan *juvenile delinquency* dalam *status offenses* pada siswa laki-laki kelas VIII SMP Plus Al-Ghifari Bandung. Artinya semakin positif pemaknaan terhadap peran teman sebaya yang bermasalah, maka semakin tinggi perilaku *juvenile delinquency* dalam *status offenses* pada siswa.
2. Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh aspek-aspek peran teman sebaya yang bermasalah yang memiliki koefisien korelasi terbesar hingga terkecil secara berturut-turut yaitu, sebagai *modelling* dengan $r_s = 0,742$, sebagai objek perbandingan sosial dengan $r_s = 0,671$, sebagai *reinforcement social* dengan $r_s = 0,644$, dan sebagai pengkritik dan agen persuasi dengan $r_s = 0,451$. Artinya aspek peran teman sebaya yang berperan besar pada siswa adalah aspek *modelling*.
3. Berdasarkan hasil analisis tabulasi silang antara persepsi peran teman sebaya dengan *juvenile delinquency* dalam *status offenses* diperoleh 2 siswa yang memiliki pemaknaan positif terhadap peran teman sebaya yang bermasalah dengan perilaku *juvenile delinquency* dalam *status offenses* yang rendah. Hal tersebut terjadi karena siswa mampu mempertimbangkan peran teman sebaya yang bermasalah karena siswa mengetahui akibat yang akan diperoleh jika melanggar aturan, sehingga siswa tidak mengikuti teman sebaya dalam melanggar aturan. Selain itu juga, siswa mendapatkan pengawasan dari orang tua.

E. Saran

1. Pihak sekolah dapat membuat suatu kegiatan seperti seminar, yang bertemakan remaja dengan memunculkan tokoh-tokoh yang sukses. Dengan kegiatan tersebut, siswa dapat mempersepsi negatif terhadap peran teman sebaya yang bermasalah. Selain itu, siswa memperoleh pengaruh yang baik dari tokoh-tokoh yang sukses. Siswa juga dapat menjadikan tokoh-tokoh tersebut sebagai panutan. Sehingga siswa dapat meniru perilaku-perilaku yang baik dan dapat mengurangi perilaku *juvenile delinquency* dalam *status offenses*.
2. Pihak sekolah dapat mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler menjadi lebih menarik ke arah yang lebih positif. Misalnya memberikan wadah dan fasilitas di dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler, sehingga dapat memunculkan siswa-siswa yang berprestasi. Dengan demikian, siswa dapat menjadikan siswa lain yang berprestasi dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut sebagai panutan dalam

berperilaku. Sehingga siswa dapat meniru perilaku siswa yang berprestasi dalam kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, siswa yang berprestasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat dijadikan pembandingan bagi siswa dalam perilaku yang baik. Sehingga siswa dapat berprestasi setelah membandingkan perilaku teman sebaya dengan dirinya.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian*. Malang : UMM Press.
- Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Perkembangan Anak*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Indrawan, Rully, dan Poppy Yaniawati. (2014). *Metodologi Penelitian*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Noor, Hasanuddin. (2009). *Psikometri Aplikasi Dalam Penyusunan Instrumen Pengukuran Perilaku*. Bandung : Fakultas Psikologi Unisba.
- Robbins, Stephen P, Judge Timothy A. (2008). *Perilaku Organisasi*. Jakarta : Salemba Empat.
- Santrock, John W. (2002). *Life Span Development*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Santrock, John W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Santrock, John W. (2012). *Life Span Development*. Bandung : Penerbit Erlangga.
- Santrock, John W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Shaffer, David R. (2008). *Social And Personality Development*. Wadsworth, Cengage Learning.
- Shoemaker, Donald J. (2013). *Juvenile Delinquency*. Rowman & Littlefield Publishers, Inc.
- Siregar, Syofian. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*. Jakarta : Kencana.
- Thoha, Miftah. (2012). *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta : Raja Grafindo.
- Sumber lain :
- School Profile*. SMP Plus Al-Ghifari Bandung.
- Keijsers, Loes, dkk. (2012). "The results suggest that forbidden friends may become "forbidden fruit," leading to unintended increases in adolescents' own delinquency". (<http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.1467-8624.2011.01701.x/abstract;jsessionid=86CE5EFA498FC937A4710ECDFAC591E5.f01t03?userIsAuthenticated=false&deniedAccessCustomisedMessage=>). Diakses pada 27 Januari 2016.
- Syarif H., Roni. (2010). *Definisi Pendidikan Menurut Para Ahli*. (Online), (<https://www.scribd.com/doc/24676437/Definisi-Pendidikan-Menurut-Para-Ahli>). Diakses pada 09 Oktober 2015.